



REPRESENTASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM SYAIR “AHINNU ILA KHUBZI UMMI” KARYA MAHMOUD DARWISH

Maulana Ihsan Ahmad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

180502031@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos dalam Syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan landasan dokumen utama yaitu syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi*. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa fakta, informasi, bait dan gambaran yang diperoleh peneliti dari sumber penelitian, yaitu syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos pada syair. Sedangkan hasil yang diperoleh bahwa penelitian ini menunjukkan adanya diksi-diksi semiotik yang terkandung dalam syair dan dapat diungkap dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos. Secara makna denotasi, penyair ingin menyampaikan perasaan rindu yang kuat dan cinta yang mendalam terhadap ibu yang telah memberikannya kehidupan. Sehingga apapun akan dilakukannya untuk melindungi dan membahagiakan ibunya. Adapun makna konotasi, penyair merasakan penyesalan yang hebat dalam dirinya karena tidak bisa berjuang dalam mewujudkan harapan tanah airnya. Mitologi yang terkandung dalam syair, penyair ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang jauh dari sesuatu yang biasanya ada didekatnya maka keinginan untuk kembali, melindungi dan berjuang untuk kebajikannya akan menjadi lebih besar daripada selalu berada di dekatnya.

Kata kunci : semiotik, konotasi, denotasi, mitos, Roland Barthes, dan Mahmoud Darwish

Pendahuluan

Memahami sebuah karya sastra akan mengasah kemampuan seseorang untuk menikmati dan mengaplikasikan sastra tersebut dalam kehidupan.¹ Karya sastra tidak hanya diapresiasi melalui sudut penghayatan dan pemahaman semata, akan tetapi melalui kepekaan seseorang terhadap perasaan. Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra tersebut.² Dalam syair, terdapat luapan adicita pemikiran yang dapat menghidupkan dan membangkitkan perasaan serta khayalan.³ Syair merupakan untaian kata yang diluapkan dari seorang penyair

¹ R. Mekar Isamayani, "Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif", *Semantik*, vol. 5, no. 2 (2017): hal. 1-14,.

² Dian Maryanti, Rena Sujana, dan Wikanengsih, "Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen "Katastropa" Karya Han Gagag Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. September (2018): hal. 787-92,.

³ Budi Setia Pribadi dan Dida Firmansyah, "Analisis Semiotika Pada Puisi "Barangkali Karena Bulan" Karya WS. Rendra", *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, vol. 2, no. 2 (2019): hal. 269-76,.



yang mampu memberikan pengalaman, perasaan dan pemahaman sehingga dapat menyalurkannya untuk pembaca dan pendengar.⁴ Sebuah syair juga dapat dinikmati melalui simbol atau tanda yang diselipkan di dalamnya. Simbol atau tanda tersebut akan merepresentasikan makna yang lain dan dapat diketahui setelah memperhatikan relasi antara hal konkret dan abstrak di dalamnya. Tanda itulah yang disebut sebagai semiotik.⁵ Menurut Roland Barthes semiotik dalam sebuah ungkapan terdapat tiga aspek makna yang dianalisis, yaitu makna denotasi yang merupakan makna sebenarnya, makna konotasi yang merupakan makna yang bersifat subjektif dan makna mitos yang merupakan makna yang berlaku pada periode tertentu dengan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan.⁶ Semiotik juga dapat menjadi alternatif yang digunakan untuk mengkaji dan mempelajari sajak untuk menemukan dan mengartikan arti yang terkandung dalam sebuah syair.⁷

Mahmoud Darwish dalam syairnya *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* menyajikan rasa kerinduan yang kuat terhadap tanah airnya yaitu Palestina. Kerinduan tersebut disajikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan dan diksi-diksi yang mendalam sehingga pembaca dan pendengar dapat mengetahui sedalam apa perasaan rindu yang dialaminya. Berawal dari nostalgia yang membuatnya terus terkenang dengan kesehariannya di tanah airnya dengan damai yang ditemani roti sebagai makanan yang sering disajikan oleh masyarakat Palestina di tepi barat yang biasanya dioleskan dengan *za'tar* yang merupakan semacam saus yang disantap bersamaan dengan roti⁸ dan kopi sebagai minuman dikala sedang bersantai. Dan juga kehangatan keluarga melengkapi semua itu. Selain kerinduan yang besar, penyair juga mengungkapkan seberapa besar rasa cintanya terhadap tanah airnya Palestina. Walaupun hanya dengan helai rambut yang rapuh dan mudah putus penyair ingin tetap terikat dengan tanah airnya. Bahkan penyair ingin menjadi Tuhan yang senantiasa dapat melindungi tanah airnya selamanya. Dan besarnya rasa cintanya tersebut membuatnya berangan-angan jika ia diberikan kesempatan selanjutnya maka ia akan membawakan Palestina kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga rakyat Palestina dapat hidup dengan damai di tanah air mereka. Peneliti melihat hal yang menarik dalam syair ini untuk dikaji adalah ungkapan rasa rindu dan cinta yang besar terhadap tanah air penyair ini diselipkan dalam diksi-diksi dan tanda-tanda yang mengandung makna yang luas sehingga dengan kajian semiotik Roland Barthes makna yang luas tersebut dapat diungkap dan diuraikan secara makna denotasi, konotasi dan mitos.

Kajian terhadap syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* sudah dilakukan seperti; pertama, penelitian yang dilakukan oleh Meryana Uswatunnisak berjudul "*Analisis Psikologi Sastra*

⁴ Yuli Yulianti Nurjannah et al., "Analisis Makna Puisi "Tuhan Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W.M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik", *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 4 (2018): hal. 535-42.

⁵ Pipin Pirmansyah, Citra Anjani, dan Dida Firmansyah, "Analisis Semiotik Dalam Puisi "Hatiku Selembar Daun" Karya Sapardi Djoko Darmono", *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) IKIP Siliwangi*, vol. 1, no. 3 (2018): hal. 315-20.

⁶ Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus", *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, vol. 19, no. 2 (2020): hal. 41.

⁷ Imas City, Neng Shalihah, dan Restu Bias Primandhika, "Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono "Cermin 1" dengan Pendekatan Semiotika", *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 6 (2018): hal. 1015-20.

⁸ Ridhotun Ni'mah, "Mempertahankan Tanah Air Palestina Pada Puisi "Qasidatu AL-Ardi" Dalam Antologi Al-A'Malu Al-Kamilatu Karya Mahmud Darwisy Analisis Semiotik", *Jurnal CMES UNS Surakarta*, vol. 12, no. 2 (2019): hal. 133-42.



Pada Puisi “*Ilâ Ummi*” Karya Mahmoud Darwish” pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Salatiga pada tahun 2020. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis kejiwaan yang terkandung dalam puisi tersebut dengan menggunakan metode psikologi sastra. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Seprianti Handayani Putri berjudul “*Tema Patriotisme Dalam Tiga Puisi Karya Mahmoud Darwish*” pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2009. Penelitian ini menganalisis hubungan patriotisme yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut yang salah satunya adalah puisi “*Ilâ Ummî*” dengan analisis strukturalisme semiotik dengan pendekatan objektif. Dari pola penelitian-penelitian di atas memperlihatkan berbagai hal yang dapat dianalisis dari syair ini dan belum membahas tentang pengungkapan makna secara denotasi, konotasi dan mitos dengan pendekatan semiotika Roland Barthes di dalamnya. Maka dari itu, kajian semiotik dengan teori Roland Barthes dalam syair *Ahinnu Ilâ Khubzi Ummî* menjadi sangat signifikan adanya.

Kajian semiotika yang dilakukan pada syair *Ahinnu Ilâ Khubzi Ummî* karya Mahmoud Darwish ini bertujuan untuk mencari kepuasan batin dan mengapresiasi serta memahami perasaan yang dituangkan Mahmoud Darwish pada syair tersebut melalui pengungkapan makna denotasi, konotasi dan mitos. Maka dari itu, menganalisis representasi semiotik pada syairnya merupakan hal yang menarik, karena Mahmoud Darwish merupakan sosok yang sangat cinta kepada tanah airnya.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kajian semiotika yang terhadap syair *Ahinnu Ilâ Khubzi Ummî* karya Mahmoud Darwish dapat terungkap makna denotasi, konotasi dan mitos sesuai pendekatan semiotika Roland Barthes.

Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan dijelaskan kerangka teori yang digunakan sebagai salah satu model alternatif dalam melakukan penelitian kualitatif, atau sebagai alat ukur untuk mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos pada syair “*Ahinnu Ilâ Khubzi Ummi*” melalui representasi semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda⁹ yang merupakan konsep utamanya.¹⁰ Semiotika juga sering disebut sebagai ilmu signifikansi oleh Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce.¹¹ Menurut Ferdinand De Saussure, tanda pada bahasa selalu memiliki penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua segi tersebut selalu ada dalam bahasa dan saling berhubungan. Sebuah penanda tanpa petanda tidak berarti apapun. Sebaliknya sebuah petanda tidak akan lepas dari penanda yang menjadi referensi maknanya.¹²

Semiotika Roland Barthes sejatinya merupakan turunan dari semiologi de Saussure.¹³ Dalam teori yang dikemukakannya, Roland Barthes mengadaptasikan teori *signifiant-signifie*

⁹ John, Asril, dan Agung Eko Budi Waspada, "Analisis Semiotika Logo Rumah Makan Patinku", *Jurnal Proporsi Institut Seni Indonesia Padangpanjang*, vol. 3, no. 1 (2017): hal. 33-43,.

¹⁰ Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra, "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu””, *Acta Diurna*, vol. 13, no. 2 (2017): hal. 67-88,.

¹¹ Toto Haryadi, "Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi “Es Kacang Ijo” Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes”, *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, vol. 1, no. 1 (2016): hal. 1-16,.

¹² Anni Lamria Sitompul, Mukhsin Patriansah, dan Risvi Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure", *Besaung Jurnal Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 1 (2021).

¹³ Haryadi.



milik de Saussure, tapi menggunakan istilah *expression* (ekspresi) untuk *signifiant* dan *content* (isi) untuk *signifie*.¹⁴ Saussure berfokus pada pembentukan kalimat dan cara menentukan makna pada kalimat. Sedangkan Roland Barthes meneruskan gagasan tersebut yang lebih berfokus kepada interaksi teks dengan *personal experience* dan kultur yang menggunakannya.¹⁵ Gagasan tersebut dikenal sebagai “*order of signification*” yaitu sebuah gagasan yang memfokuskan dalam semiotik ada dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Kemudian konotasi tidak lepas dari operasi ideologi yang disebut mitos.¹⁶

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan Roland Barthes di atas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dalam mengungkap makna syair “*Ahinnu Ila Khubzi Ummi*” berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi adalah makna dasar sebuah tanda. Denotasi dimaknai berdasarkan apa yang diyakini oleh akal sehat¹⁷ dan merupakan definisi leksikal dari objek tersebut,¹⁸ sedangkan konotasi adalah makna yang subjektif atau emosional dari makna tersebut dan menjelaskan interaksi yang terjadi antara perasaan pembaca dan nilai-nilai kebudayaan mereka.¹⁹ Dan mitos merupakan sebuah cerita dalam suatu kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam.²⁰ Mitos dimaknai berdasarkan keyakinan serta observasi kasar dari masyarakat.²¹

Dari konsepsi tersebut, banyak analisis semiotika Roland Barthes yang dilakukan oleh para peneliti, antara lain; *Pertama*, tulisan Friska Dewi Yuliyanti, Atwar Bajari dan Slamet Mulyana dengan judul “*Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)*”. Hasil penelitiannya yaitu makna denotasi, konotasi serta mitos atau ideologi pada iklan televisi POND’S Men #LelakiMasaKini. Disimpulkan bahwa sisi atau bentuk maskulinitas yang dipromosikan pada iklan televisi adalah tampilan fisik tipe laki-laki yang cenderung metroseksual, dambaan wanita, pemimpin yang cerdas dengan kesuksesan, laki-laki yang berpikir kreatif dan memiliki hobi.²² *Kedua*, tulisan Nujhan, dan M. Rifai dengan judul “*Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Hasil penelitiannya yaitu simbol-simbol Panca Jiwa di dalam Pondok memiliki makna yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Jiwa keikhlasan berarti ikhlas lillah, kesederhanaan bukan berarti miskin, berdikari mampu bekerja sendiri, Ukhuwwah Islamiah cara bersosialisasi dan kebebasan

¹⁴ Isnaini Rahmawati, "Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya", *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 17, no. 2 (2017): hal. 29–43.

¹⁵ Glory Natha, "Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “ All About That Bass ”", *Jurnal E-Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2017): hal. 1–9.

¹⁶ David Ardhy Aritonang dan Yohannes Don Bosco Doho, "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “ Puisi Adinda ”", *Ilmu Komunikasi dan Bisnis STIKOM*, vol. 4, no. April (2019): hal. 77–103.

¹⁷ Asnat Riwu dan Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara", *Deiksis Universitas Pamulang*, vol. 10, no. 3 (2018): hal. 212.

¹⁸ Aritonang dan Doho.

¹⁹ Riwu dan Pujiati.

²⁰ Riwu dan Pujiati.

²¹ Aritonang dan Doho.

²² Friska Dewi Yuliyanti, Atwar Bajari, dan Slamet Mulyana, "Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)", *Jurnal Komunikasi*, vol. 9, no. 1 (2017): hal. 16.



sebagai tindakan nilai-nilai yang mencantumkan semua susunan yang menjiwai Pondok agar tidak keluar batas. Masing-masing memiliki simbol dan makna tersendiri.²³

Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara atau langkah sebagai strategi dalam memahami suatu realitas agar dapat menyelesaikan rangkaian permasalahan.²⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada catatan yang dilengkapi dengan deksripsi kalimat yang rinci, lengkap serta mendalam sehingga dapat menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.²⁵ Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada pendekatan kualitatif sederhana melalui alur induktif atau proses dan peristiwa penjelas sehingga suatu generalisasi sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut dapat ditarik.²⁶

Data penelitian ini berupa fakta, informasi, bait, dan gambaran yang terdapat pada syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish. Data tersebut dimanfaatkan untuk mengungkap makna jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah bait-bait pada syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish, buku dan artikel ilmiah terkait. Keabsahan data yang diperoleh dilakukan berdasarkan pembacaan ulang (*validitas semantis*), rujukan ke buku sumber (*validitas referensial*), dan diskusi sejawat (*validitas interrater*).²⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish secara cermat, seksama, dan terarah. Ketika pembacaan tersebut, peneliti mencatat makna denotasi, konotasi dan mitos dalam syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish.²⁸ Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan *pertama*, penyajian data dengan mempersiapkan data berupa fakta, informasi, bait dan gambaran yang terdapat pada syair. *Kedua*, reduksi data dilakukan dengan penyaringan ulang data yang diperoleh. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memaparkan dan memaknai data tersebut dengan teori yang digunakan.²⁹

²³ Nujhan M. Rifai, "Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Mediakita*, vol. 3, no. 1 (2019).

²⁴ Nanda Jafrida Fonna dan Syarifuddin, "Ketidakadilan Sosial dalam Novel "Rihlah Ilallah" Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)", *An-Nahdah Al-'Arabiyah UIN AR-Raniry Banda Aceh*, vol. 1, no. 1 (2021): hal. 102-29,.

²⁵ Syarifuddin, "Perwatakan Tokoh Pergerakan Feminisme dalam Novel Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem Karya Fatima Mernissi (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik)", *Jurnal Adabiya UIN Ar-Raniry*, vol. 21, no. 2 (2020): hal. 46,.

²⁶ Deasy Yunika Khairun, Ibrahim Al Hakim, dan Penta Aruna Rusadi, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling", *Quanta*, vol. 3, no. 1 (2019): hal. 9-19,.

²⁷ Burhan Nurgiyanto, "Transformasi cerita wayang dalam novel", *Jurnal Litera*, vol. 15, no. 2 (2016): hal. 201-16,.

²⁸ Nurhuda Hendra Purnama, "Kajian Semiotik Nilai Edukatif Novel Grafis Serat Tripama Gugur Cinta di Maespati Karya Sujiwo Tejo", *Jurnal Nosi Universitas Islam Malang*, vol. 5, no. 5 (2017): hal. 1-13,.

²⁹ Nur Farida, "Bentuk Hegemoni Total dalam Novel Setan Van Oyot Karya Djokolelono; Kajian Sosiologi Sastra", *Prosiding SENASBASA; Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 867-76,.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Singkat Tentang Pengarang dan Syair

Mahmoud Darwish lahir pada tanggal 13 Maret 1941 di Al-Birwa Palestina, ia merupakan penyair Palestina yang memberikan suara perjuangan rakyat Palestina.³⁰ Ia lahir sebagai anak kedua pasangan Salim dan Houreyyah Darwish. Ayahnya seorang muslim pemilik tanah dan ibunya buta huruf. Maka dari itu, yang mengajarkan Mahmoud Darwish membaca adalah kakeknya. Pada umurnya yang ke-6, kampung halamannya diratakan oleh tentara Israel sehingga membuatnya dan keluarganya melarikan diri ke Libanon.³¹

Mahmoud Darwish mulai menulis syairnya ketika masih sekolah. Pada umurnya yang ke-19 tahun tepatnya tahun 1960, koleksi pertama dari syairnya pun terbit. Kemudian disusul koleksi keduanya yaitu *Awraq al-Zaytun* pada tahun 1964. Hal tersebut menjadikannya salah satu pelopor untuk syair-syair perlawanan.³² Ia juga telah mendapatkan 30 penghargaan dan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Belgia pada tahun 1998 dan dari Universitas Beirut Libanon pada tahun 1966. Diantara penghargaan yang didapatkannya adalah *Lotus Prize* (1969); *Peace Prize Lenin* (1983); dan Medali Perancis tertinggi serta *the Lannan for Cultural Freedom*.³³

Mahmoud Darwish pernah menjalani hidupnya dalam pengasingan. Darwish kembali ke Israel dan mengunjungi tanah kelahirannya setelah 26 tahun dalam pengasingan. Mahmoud Darwish meninggal pada tanggal 9 Agustus 2008 di Houston, Texas, U.S.³⁴ setelah menjalani operasi pembedahan hati.

Mahmoud Darwish memiliki banyak syair yang telah dituliskannya. Syair-syair yang dituliskannya terkenal memiliki makna yang dalam serta perasaan yang kuat seperti makna kesedihan, kerinduan dan depresi.³⁵ Salah satu syairnya yang terkenal adalah syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummi*. Syair ini ditulis ketika Mahmoud Darwish berada di penjara Israel pada tahun 1965. Syair ini dituliskannya untuk seorang ibu. Dalam syair ini ibu dimaknai sebagai ibu pertiwinya yaitu Palestina. Syair ini dimulai dari subjek ikonik budaya di tanah airnya yaitu roti sebagai sumber kelangsungan hidup yang akan menghasilkan kasih sayang.³⁶ Kekuatan emosi yang digunakan dalam syair tersebut sangat kuat sehingga dapat menuntut pembaca selangkah demi selangkah untuk memahami sebesar mana kerinduan yang sedang dirasakan seorang Mahmoud Darwish terhadap tanah airnya.

2. Representasi Semiotik Roland Barthes dalam syair

³⁰ Ahmed Haikal, "Israeli Responses to Hebrew Translations of Darwish's Poetry", *Alif: Journal of Comparative Poetics*, vol. 1, no. 38 (2018): hal. 120-55.

³¹ Hanik Mahliatussikah, "Resistensi terhadap Kolonialisme Dalam Puisi `Âsyiq Min Falisthin Karya Mahmud Darwish", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI Universitas Negeri Malang*, vol. 6, no. 6 (2020): hal. 807-29.

³² Khaled M S Masood, "Manifestations of Nature and Politics in Mahmoud Darwish's Metaphors", *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, vol. 66, no. 1990 (2020): hal. 53-66.

³³ Mahliatussikah.

³⁴ Ayelet Even-Nur, "The Poem Is What Lies Between A Between: Mahmoud Darwish and the Prosody of Displacement", *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, vol. 22, no. 1 (2020): hal. 0-12.

³⁵ Umair Hyder, "Resistance and Nationalism in the Poetry of Mahmoud Darwish Umair", *The Criterion: An International Journal in English*, vol. 9, no. 2 (2018): hal. 246-51.

³⁶ Liu Ze Yu dan Nahla A.K Alhartani, "The Image of Women in The Poetry of Mahmoud", *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, vol. 1, no. 3 (2018): hal. 1-10.



Berdasarkan analisis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa makna syair *Ahannu Ila Khubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish dapat diungkap dengan makna denotasi, konotasi dan mitos.

2.1. Analisis Semiotika Berdasarkan Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna yang sesuai apa adanya, konseptual, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu, dan bersifat objektif karena berlaku umum³⁷ dan paling nyata.³⁸ Mengacu pada pendapat Roland Bathes, bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata yang dapat diketahui dari penjelasan di dalam kamus. Maka dari itu peneliti mengungkap makna denotasi dari syair tersebut dengan merujuk pada kamus *Al-Munjid fi-l-Lughah wa-l-A'lâm* cetakan ke-43 tahun 2007. Adapun hasil analisis syair dengan makna denotasi adalah sebagai berikut:

أَحْنُ إِلَى خُبْزِ أُمِّي

[Aku rindu roti ibuku]

وَقَهْوَةِ أُمِّي

[Dan kopi ibuku]

وَلَمْسَةِ أُمِّي..

[Dan sentuhan ibuku]

Pada bait pertama ini, penyair ingin menjelaskan pertama kali kerinduannya terhadap ibunya yang telah melahirkannya dan memberikannya makanan dan minuman setiap harinya dengan kasih sayang dan kehangatan ibunya. Hal ini ditandai dengan kata roti dan kopi yang merupakan hidangan yang sering disajikan ketika itu. Dan ini menjelaskan bahwa semua hal tersebut sedang tidak ada di sekitar penyair. Dan hal tersebut hanya bisa diingat dan dikenang saja karena keadaan yang tidak memadai yaitu sedang berperang. Tentu dengan segala sesuatu yang didupkannya dari ibunya menjadikan sosok ibu itu tersebut sangatlah berjasa untuk dirinya. Kemudian pada bait kedua sebagai berikut:

وَأَعَشَقْتُ عَمْرِي لِأَنِّي

[Aku mencintai hidupku]

إِذَا مِتُّ ،

[Karena jika aku mati]

أُخْجِلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي !

[Aku malu pada air mata ibuku]

³⁷ Nina Selviana Tudjuka, "Makna Denotasi Dan Konotasi Padaungkapan Tradisional Dalam Kontekspernikahan Adat Suku Pamona", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 15.

³⁸ Annisa Akhlak, M. Bahri Arifin, dan Syamsul Rijal, "Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 121-30.



Pada bait di atas, penyair membuktikan bentuk kecintaannya kepada ibunya dengan bertahan hidup agar ibunya tidak menangis dan kecewa dengan kematiannya. Alasan dirinya menjaga kehidupannya disebutkan pada bait ketiga larik pertama dan kedua sebagai berikut:

خذيني ، إذا عدت يوماً

[Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti]

وشاحاً لهُدْبِكَ

[Sebagai tudung bulu matamu]

Pada larik di atas penyair ingin menjadi pelindung bagi ibunya seperti melindungi mata dari debu. Dan itu merupakan keinginannya ketika dia telah keluar dari penjara. Kemudian pada bait keempat sebagai berikut:

وَشُدِّي وثاقي..

[Perkuatlah ikatanku]

بخصلة شعر..

[Dengan helai rambut]

بخيطة يلوح في ذيل ثوبك..

[Dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu]

Pada bait di atas penyair ingin tetap terikat dengan ibunya senantiasa berada di sisi ibunya dengan apapun itu walau itu dengan ikatan rapuh seperti dengan rambut dan benang. Keinginan itu diperkuat dengan larik penyair pada bait kelima larik pertama sebagai berikut:

عساني أصيرُ إلهاً

[Aku ingin menjadi Tuhan]

Pada larik di atas penyair menjelaskan bahwa dirinya ingin menjadi Tuhan agar senantiasa dapat melindungi ibunya yang telah mengayominya sejak kecil selamanya. Hal ini menggambarkan tekad yang kuat oleh penyair demi ibunya. Kemudian pada bait keenam larik ketiga dan keempat sebagai berikut:

لأنني فقدتُ الوقوف

[Karena aku telah kehilangan pendirianku]

بدون صلاة نهارك

[Tanpa doa siangmu]

Pada larik di atas, penyair menjelaskan bahwa karena pendirian yang diajarkan ibunya dan doa-doanya ibunya lah dia akan bisa mencapai keinginan mulianya itu. Dan penyair menjelaskan tujuannya itu pada bait ke tujuh sebagai berikut:

حتى أشارك



[Sehingga aku dapat menemani]

صغار العصافير

[Burung-burung kecil]

درب الرجوع ...

[Ke arah jalan pulang]

لُعشٍ انتظارك !

[Menuju sarang penantianmu]

Pada bait di atas, penyair menjelaskan bahwa berkat dari pendirian yang diajarkan ibunya dan doa yang selalu dipanjatkan untuknya, dia dapat menemani dan melihat burung-burung kecil itu pulang ke sarangnya dengan selamat. Seperti itu lah rasa kerinduan yang sedang dirasakan seorang Mahmoud Darwish terhadap ibunya. Luapan perasaan ingin mengembalikan keadaan seperti semula, membahagiakan ibunya, dan membalas budi ibunya walau dengan cara apapun asalkan untuk ibunya. Akan tetapi semua rasa itu hanyalah angan-angan karena dia masih di dalam kekangan jeruji besi Israel.

2.2. Analisis Semiotika Berdasarkan Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna kiasan³⁹ yang berasal interaksi yang muncul ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pengguna dan bertemu dengan nilai-nilai budaya mereka. Penafsiran tanda dengan konotasi lebih terbuka daripada denotasi.⁴⁰ Konotasi merupakan makna yang subjektif atau intersubjektif dan tetap melekat pada tanda tersebut.⁴¹ Adapun hasil analisis syair dengan makna konotasi adalah sebagai berikut:

Pada bait pertama, kata *ummî* bukan lagi mengartikan makna yang pada hakikatnya, akan tetapi penyair ingin memaknai kata tersebut sebagai ibu pertiwi tanah airnya yaitu Palestina. Tanah air penyair merupakan hal yang paling dirindukan terlihat pada pemilihan kata *Ahinnu* yang memiliki arti sangat merindukan dan sangat merasa kehilangan. Penyair juga merindukan kehidupannya yang damai yang dulu pernah dia rasakan dilengkapi dengan kehangatan keluarganya. Akan tetapi hal tersebut sudah tidak terjadi lagi karena kondisi tanah airnya yang sedang dalam keadaan berperang. Bagaimana bisa rakyat yang sedang berperang memiliki waktu untuk bersantai dengan damai. Oleh karena itu hal tersebut hanya bisa diingat dan menjadi nostalgia. Tentu kedamaian tanah airnya merupakan hal yang sangat didambakannya.

Pada bait ke dua, kata *'umrun* bukan bermakna sebenarnya melainkan bergerak sedangkan *muttu* tidak bermakna mati yang sesungguhnya melainkan diam. Penyair membuktikan rasa cintanya kepada tanah airnya dengan menjaga hidupnya karena dengan kehidupannya, penyair dapat senantiasa bergerak untuk tanah airnya dan ikut andil dalam kesejahteraannya. Penyair merasa malu jika dirinya terdiam tidak dapat membantu

³⁹ Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2021): hal. 30-43,.

⁴⁰ Nabilah Nurjayanti dan Weni A. Arindawati, "Representasi Makna Konsumerisme Dalam Iklan Ramayana Ramadhan #KerenLahirBatin di Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Politikom Indonesiana*, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 186-201,.

⁴¹ Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, "Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol. 9, no. 1 (2020): hal. 26-34,.



perjuangan tanah airnya yang padahal sedang membutuhkan bantuannya. Tentu hal tersebut dilandasi alasan yang kuat seperti yang terdapat pada bait ketiga larik pertama dan kedua.

Pada bait ketiga larik pertama dan kedua, *wisyâh* tidak dimaknai sebagai kerudung akan tetapi sebagai tameng yang kuat dan keras yang siap menahan semua gempuran. Penyair ingin menjadi tameng yang kuat bagi tanah airnya karena tanah airnya tersebut merupakan bagian yang penting di dalam kehidupannya dan merupakan alasan hidupnya berlangsung. Seperti mata yang spontan terlindungi dari debu yang akan masuk. Sepenting itulah tanah air bagi penyair. Dan itu merupakan keinginannya ketika dia telah keluar dari penjara.

Pada bait keempat, *sya'run* dan *khaithun* bukan berarti rambut dan benang. Penyair merepresentasikan ikatan dengan benang dan rambut sebagai dukungan kecil walau tak tampak pengaruhnya tapi sangat berharga. Penyair ingin mendapatnya walau sekecil apapun sehingga dia mendapatkan kekuatan untuk melindungi tanah airnya yang sedang membutuhkan bantuannya. Keinginan itu diperkuat dengan larik penyair pada bait kelima larik pertama.

Pada bait kelima larik pertama, *ilâh* dikonotasikan sebagai penguasa yang memiliki kekuasaan. Penyair menjelaskan bahwa dirinya ingin memiliki kekuasaan agar dengan leluasa melindungi tanah airnya yang telah menjadi tempatnya hidup dengan damai yang disertai dengan kehangatan keluarga selamanya. Hal ini menggambarkan tekad yang kuat oleh penyair demi tanah airnya.

Pada bait keenam larik ketiga dan keempat, *wuqûf* di sini berarti tujuan dan *shalâtun* berarti cahaya penyair menjelaskan bahwa karena dukungan moral dan rohani yang telah diberikan kepada penyair lah yang menjadikannya tetap teguh ke arah tujuannya karena dia melihat cahaya yang menuntunnya. Dan penyair menjelaskan tujuannya itu pada bait ke tujuh.

Pada bait ketujuh, *ashâfir* bukan berarti burung yang sesungguhnya melainkan pejuang pejuang muda yang masih memiliki semangat juang yang tinggi. Kemudian *usyyun* berarti rumah bagi pejuang tersebut. Penyair menjelaskan bahwa berkat cahaya yang menuntunnya dari ajaran dan pendidikan yang didapatkannya ketika di tanah air, ia dapat bersama-sama berjuang dengan pejuang-pejuang muda yang ingin kembali ke tempatnya dengan selamat. Karena disitulah kehidupan mereka dimulai. Rasa kerinduan dan ingin berjuang yang dituangkan oleh penyair ini diselipkan pada diksi diksi yang tertata pada bait syair. Melalui diksi tersebut dapat diungkap sebesar apa rasa rindu yang sedang melandanya dan seberapa kuat rasa ingin berjuangnya penyair demi kesejahteraan tanah air yang telah menjadi tempatnya memulai kehidupan.

2.3. Analisis Semiotika Berdasarkan Makna Mitos

Makna mitos merupakan operasi ideologi dari makna konotasi yang berfungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam rentang periode tertentu dan mengungkapnya.⁴² Menurut Roland Barthes, mitos merupakan *signification* yang berada pada tingkatan *connotation*. Jika tanda sebuah tanda diangkat secara berulang dalam dimensi *syntagmatic* maka lama kelamaan bagian yang diangkat akan menjadi lebih sesuai daripada penerapan lainnya dalam *paradigmatic*. Mitos merupakan *a second-order semiological system* yang berarti bahwa sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi *signifier*

⁴² Andhika Hersam Putra dan Lucy Pujasari Supratman, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Logo Divisi Daruma Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Nippon Bunka Bu", *e-Proceeding of Management*, vol. 8, no. 1 (2021): hal. 500-510.



pada sistem kedua.⁴³ Adapun hasil analisis syair dengan makna konotasi adalah sebagai berikut:

Penggunaan kata *ummî* yang disebutkan pada syair bait pertama ini bermakna secara mitologi sosok pelindung. Yaitu sosok yang telah memberikan semua hal yang dimilikinya kepada orang yang dilindunginya baik itu ajaran, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut membuatnya menjadi sosok yang paling ingin dijaga dan dibahagiakan karena telah memberikan tempat dan kenangan yang membuat orang-orang yang ada disekitarnya ingin membalas budi akan tetapi tidak akan cukup walaupun dengan waktu seumur hidup untuk memenuhinya. Maka merupakan hal yang wajar ketika penyair menjadikannya sosok yang selalu dirindukan kapan saja dan dimana saja mengingat apa yang telah diberikan sosok pelindung itu kepadanya. Selain sosok pelindung tersebut penyair juga merindukan kenyamanan yang dia dapatkan dulu.

Penyair tidak hanya sebatas rindu saja, akan tetapi ingin membuktikan kepada sosok pelindung tersebut bahwasanya penyair sangat mencintainya dengan cara menjadikan diri penyair itu berguna untuk sosok tersebut dan tidak ingin menjadikan dirinya sia-sia karena sosok pelindung itu masih membutuhkan bantuannya. Penyair juga mengimbuhkan tekad yang kuat demi sosok pelindung itu dengan menjadikannya dirinya tameng yang bagi sosok pelindung tersebut. Apapun yang terjadi, tekad itu tidak akan luntur dengan mudah. Karena dia akan menjadi yang terdepan untuk menghadapi segala serangan yang datang. Penyair itu memperkuat tekad yang telah dibangunnya dengan menjadikan dirinya abadi sehingga dapat menjadi yang terdepan dalam menghadapi segala masalah dan kesusahan yang dihadapi sosok pelindung tersebut.

Segala tekad yang dimilikinya ini bersumberkan dari sosok pelindung yang senantiasa menaungi kehidupannya secara duniawi dan ukhrawi. Maka dengan segala sesuatu yang telah diberikan kepada penyair memunculkan tempat untuk kembali kepadanya yaitu sosok pelindung yang sangat dirindukannya kapan saja dan dimana saja. Sehingga rasa ingin menciptakan kesejahteraan dan kedamaian untuk sosok pelindung tersebut pun muncul tanpa keraguan. Itulah keinginan yang ingin digapai penyair ketika ia telah keluar dari penjara. Rasa siap tempur demi kesejahteraan sosok pelindung yang dirindukannya pun siap untuk diledakkan.

Dengan mencermati bait-bait syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummî* karya Mahmoud Darwish dapat diketahui bahwa Mahmoud Darwish dalam pemaknaan syairnya menggunakan tanda-tanda yang mengandung makna yang luas dan ternyata hal tersebut dapat diungkap dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Yaitu sebuah pendekatan semiotika dengan gagasan tentang dua tatanan petandaan yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos.⁴⁴ Artinya, pendekatan ini mengarah pada pengungkapan makna tanda yang tersirat pada suatu karya sastra secara denotasi, konotasi dan mitos. Kata-kata yang ada pada suatu karya sastra merupakan salah satu bentuk tanda.⁴⁵ Maka pendekatan semiotika Roland

⁴³ I Gusti Ayu Diah Anggreni Dewi, Intan Permata Sari, dan Fitria Budiani, "Makna Kiasan Visual Dalam Iklan Minuman Kaleng Beralkhol Suntory "Strong Zero"", *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, vol. 6, no. 3 (2020): hal. 294–98,.

⁴⁴ Adi Rustandi, Rendy Triandy, dan Dheni Harmaen, "Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu "Hanya Rindu" Karya Andmesh Kamaleng", *Jurnal Metabasa FKIP Unpas*, vol. 2, no. 2 (2020): hal. 64–71,.

⁴⁵ Yunita Anggraini, Sandi Prasetyaningsih, dan Condra Antoni, "Analisis dan Implementasi Motion Grafis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dengan Metode Semiotika Peirce", *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2019): hal. 64–82,.



Barthes sangat membantu dalam pengungkapan makna yang luas pada tanda yang ada pada syair *Ahinnu Ila Khubzi Ummî* secara denotasi, konotasi dan mitos.

Dalam pemaknaan secara denotasi, Mahmoud Darwish memilih kata-kata yang sederhana dan mudah untuk dibayangkan oleh pembaca sehingga kata tersebut menjadi tanda yang kuat untuk dijadikan bahan dasar yang dapat diselipkan makna yang luas dan perasaan yang dalam padanya. Karena makna denotasi merupakan makna dasar dari sebuah kata.⁴⁶ Seperti kata *ummî*, jika diartikan secara denotasi maka kata tersebut akan merepresentasikan sosok wanita yang melahirkan anak. Akan tetapi maknanya akan berubah jika diartikan secara konotasi yaitu ibu pertiwi atau tanah air. Pada kata tersebut, Mahmoud Darwish menyelipkan makna konotasi yang indah dan mendalam sehingga mempermudah pembaca untuk menikmati dan memahaminya. Tentunya, makna tersebut terasa karena maknanya melekat pada makna kultural pada sebuah terminologi.⁴⁷ Hal ini merupakan hasil dari pemilihan kata sederhana yang kuat yang dijadikan sebuah tanda untuk diselipkan makna dan perasaan. Maka dari itu, makna konotasi juga disebut sebagai makna yang tidak sebenarnya.⁴⁸ Mahmoud Darwish kemudian menyelipkan makna mitos pada bait-bait syairnya. Yaitu makna yang terjadi ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat tertentu.⁴⁹ Makna mitos tersebut dikembangkan dari makna konotasi yang diselipkan pada tanda-tanda yang kuat untuk menyinggung emosional pembaca dan membuka dunia imajinasi pembaca tersebut sehingga syair tersebut terasa dekat dengannya karena sesuai dengan kebiasaan dan adatnya. Bagi kebiasaan atau mitos masyarakat Palestina, kata *ummî* pada syair tersebut memiliki makna pelindung dan menjadi wajar ketika penyair menjadikannya sosok yang paling dirindukan kapan saja dan dimana saja atas apa yang telah diberikannya dan diturunkannya baik itu pendidikan, ajaran dan sebagainya.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan kepiawaian Mahmoud Darwish dalam memaknai kata-kata pada bait-bait syairnya yang berjudul *Ahinnu Ila Khubzi Ummî*. Penyair ingin menggambarkan rasa cinta, rasa rindu, rasa ingin melindungi dan rasa ingin berkorban terhadap tanah airnya yang sedang tidak baik-baik saja. Hal ini diketahui setelah mengungkap syairnya secara denotasi, konotasi dan mitos dengan kajian semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara makna denotasi, penyair ingin menyampaikan perasaan rindu yang kuat dan cinta yang mendalam terhadap ibu yang telah memberikannya kehidupan. Sehingga apapun akan dilakukannya untuk melindungi dan membahagiakan ibunya. (2) Secara makna konotasi, penyair merasakan penyesalan yang hebat dalam dirinya karena tidak bisa membantu tanah airnya yang sedang kesusahan. (3) Secara makna mitos, penyair ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang jauh dari sesuatu yang biasanya ada didekatnya maka keinginan untuk kembali,

⁴⁶ Faizal Baharuddin, Mohammad Mochsen Sir, dan Abdul Mufti Radja, "Kajian Makna Sistem Struktur Pada Rumah Lamin", *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2 (2020): hal. 97-104,.

⁴⁷ Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 20, no. 1 (2017): hal. 61-74,.

⁴⁸ Uli Wahyuni dan Rini Pujiyanti, "Makna Konotatif Syair Qasidah Salawat Nabi Pada Naskah Majelis Dzikir Dan Salawat Pondok Rumi Untuk Majelis Al-Asyiqin Jambi (Kajian Semantik)", *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 1 (2019): hal. 112,.

⁴⁹ Arif Budi Prasetya dan Widya Pujarama, "Kiprah Heritage Sebagai Simbolisasi City Branding dan Good Governance: Studi Semiotika Komunikasi Publik Pada Kampoeng Heritage Kajoetangan sebagai Bagian City Branding Kota Malang", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 234-44,.



melindungi dan berjuang untuk kebbaikannya akan menjadi lebih besar daripada selalu berada di dekatnya.

Referensi

- Akhlaq, Annisa, M. Bahri Arifin, dan Syamsul Rijal, "**Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika**", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 121–30,
- Anggraini, Yunita, Sandi Prasetyaningsih, dan Condra Antoni, "**Analisis dan Implementasi Motion Grafis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dengan Metode Semiotika Peirce**", *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2019): hal. 64–82,
- Aritonang, David Ardhy, dan Yohannes Don Bosco Doho, "**Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”**", *Ilmu Komunikasi dan Bisnis STIKOM*, vol. 4, no. April (2019): hal. 77–103,
- Baharuddin, Faizal, Mohammad Mochsen Sir, dan Abdul Mufti Radja, "**Kajian Makna Sistem Struktur Pada Rumah Lamin**", *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2 (2020): hal. 97–104,
- City, Imas, Neng Shalihah, dan Restu Bias Primandhika, "**Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika**", *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 6 (2018): hal. 1015–20,
- Dewanta, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra, "**Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer**", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol. 9, no. 1 (2020): hal. 26–34,
- Dewi, I Gusti Ayu Diah Anggreni, Intan Permata Sari, dan Fitria Budiani, "**Makna Kiasan Visual Dalam Iklan Minuman Kaleng Beralkhol Suntory “Strong Zero”**", *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, vol. 6, no. 3 (2020): hal. 294–98,
- Even-Nur, Ayelet, "**The Poem Is What Lies Between A Between: Mahmoud Darwish and the Prosody of Displacement**", *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, vol. 22, no. 1 (2020): hal. 0–12,
- Farida, Nur, "**Bentuk Hegemoni Total dalam Novel Setan Van Oyot Karya Djokolelono; Kajian Sosiologi Sastra**", *Prosiding SENASBASA; Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 867–76,
- Fonna, Nanda Jafrida, dan Syarifuddin, "**Ketidakadilan Sosial dalam Novel “Rihlah Ilallah” Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)**", *An-Nahdah Al-'Arabiyah UIN AR-Raniry Banda Aceh*, vol. 1, no. 1 (2021): hal. 102–29,
- Haikal, Ahmed, "**Israeli Responses to Hebrew Translations of Darwish's Poetry**", *Alif: Journal of Comparative Poetics*, vol. 1, no. 38 (2018): hal. 120–55,
- Haryadi, Toto, "**Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi “Es Kacang Ijo” Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes**", *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, vol. 1, no. 1 (2016): hal. 1–16,
- Haryono, Sinta Rizki, dan Dedi Kurnia Syah Putra, "**Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”**", *Acta Diurna*, vol. 13, no. 2 (2017): hal. 67–88,
- Hyder, Umair, "**Resistance and Nationalism in the Poetry of Mahmoud Darwish Umair**", *The Criterion: An International Journal in English*, vol. 9, no. 2 (2018): hal. 246–51,
- Isamayani, R. Mekar, "**Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif**", *Semantik*, vol. 5, no. 2 (2017): hal. 1–14,



- John, Asril, dan Agung Eko Budi Waspada, "**Analisis Semiotika Logo Rumah Makan Patinku**", *Jurnal Proporsi Institut Seni Indonesia Padangpanjang*, vol. 3, no. 1 (2017): hal. 33–43,
- Khairun, Deasy Yunika, Ibrahim Al Hakim, dan Penta Aruna Rusadi, "**Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling**", *Quanta*, vol. 3, no. 1 (2019): hal. 9–19,
- M. Rifai, Nujhan, "**Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)**", *Mediakita*, vol. 3, no. 1 (2019)
- Mahliatussikah, Hanik, "**Resistensi terhadap Kolonialisme Dalam Puisi `Âsyiq Min Falisthin Karya Mahmud Darwish**", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI Universitas Negeri Malang*, vol. 6, no. 6 (2020): hal. 807–29,
- Maryanti, Dian, Rena Sujiana, dan Wikanengsih, "**Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastropa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen**", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. September (2018): hal. 787–92,
- Masood, Khaled M S, "**Manifestations of Nature and Politics in Mahmoud Darwish’s Metaphors**", *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, vol. 66, no. 1990 (2020): hal. 53–66,
- Natha, Glory, "**Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “ All About That Bass ”**", *Jurnal E-Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2017): hal. 1–9,
- Nathaniel, Axcell, dan Amelia Wisda Sannie, "**Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus**", *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, vol. 19, no. 2 (2020): hal. 41,
- Ni'mah, Ridhotun, "**Mempertahankan Tanah Air Palestina Pada Puisi “Qasidatu AL-Ardi” Dalam Antologi Al-A’Malu Al-Kamilatu Karya Mahmud Darwish Analisis Semiotik**", *Jurnal CMES UNS Surakarta*, vol. 12, no. 2 (2019): hal. 133–42,
- Nurgiyanto, Burhan, "**Transformasi cerita wayang dalam novel**", *Jurnal Litera*, vol. 15, no. 2 (2016): hal. 201–16,
- Nurjannah, Yuli Yulianti, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, dan Dida Firmansyah, "**Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik**", *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 4 (2018): hal. 535–42,
- Nurjayanti, Nabilah, dan Weni A. Arindawati, "**Representasi Makna Konsumerisme Dalam Iklan Ramayana Ramadhan #KerenLahirBatin di Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes)**", *Jurnal Politikom Indonesiana*, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 186–201,
- Pirmansyah, Pipin, Citra Anjani, dan Dida Firmansyah, "**Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selebar Daun” Karya Sapardi Djoko Darmono**", *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) IKIP Siliwangi*, vol. 1, no. 3 (2018): hal. 315–20,
- Prasetya, Arif Budi, dan Widya Pujarama, "**Kiprah Heritage Sebagai Simbolisasi City Branding dan Good Governance: Studi Semiotika Komunikasi Publik Pada Kampoeng Heritage Kajoetangan sebagai Bagian City Branding Kota Malang**", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 234–44,
- Pribadi, Budi Setia, dan Dida Firmansyah, "**Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya WS. Rendra**", *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, vol. 2, no. 2 (2019): hal. 269–76,



- Purnama, Nurhuda Hendra, "**Kajian Semiotik Nilai Edukatif Novel Grafis Serat Tripama Gugur Cinta di Maespati Karya Sujiwo Tejo**", *Jurnal Nosi Universitas Islam Malang*, vol. 5, no. 5 (2017): hal. 1–13,
- Putra, Andhika Hersam, dan Lucy Pujasari Supratman, "**Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Logo Divisi Daruma Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Nippon Bunka Bu**", *e-Proceeding of Management*, vol. 8, no. 1 (2021): hal. 500–510,
- Rahmawati, Isnaini, "**Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya**", *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 17, no. 2 (2017): hal. 29–43,
- Rahmawati, Rian, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, "**Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan**", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 20, no. 1 (2017): hal. 61–74,
- Riwu, Asnat, dan Tri Pujiati, "**Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara**", *Deiksis Universitas Pamulang*, vol. 10, no. 3 (2018): hal. 212,
- Rustandi, Adi, Rendy Triandy, dan Dheni Harmaen, "**Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng**", *Jurnal Metabasa FKIP Unpas*, vol. 2, no. 2 (2020): hal. 64–71,
- Sitompul, Anni Lamria, Mukhsin Patriansah, dan Risvi Pangestu, "**Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Sasussure**", *Besaung Jurnal Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 1 (2021)
- Syarifuddin, "**Perwatakan Tokoh Pergerakan Feminisme dalam Novel Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem Karya Fatima Mernissi (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik)**", *Jurnal Adabiya UIN Ar-Raniry*, vol. 21, no. 2 (2020): hal. 46,
- Tudjuka, Nina Selviana, "**Makna Denotasi Dan Konotasi Padaungkapan Tradisional Dalam Kontekspernikahan Adat Suku Pamona**", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 15,
- Wahyuni, Uli, dan Rini Pujiyanti, "**Makna Konotatif Syair Qasidah Salawat Nabi Pada Naskah Majelis Dzikir Dan Salawat Pondok Rumi Untuk Majelis Al-Asyiqin Jambi (Kajian Semantik)**", *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 1 (2019): hal. 112,
- Wibisono, Panji, dan Yunita Sari, "**Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira**", *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2021): hal. 30–43,
- Yu, Liu Ze, dan Nahla A.K Alhartani, "**The Image of Women in The Poetry of Mahmoud**", *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, vol. 1, no. 3 (2018): hal. 1–10,
- Yuliyanti, Friska Dewi, Atwar Bajari, dan Slamet Mulyana, "**Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)**", *Jurnal Komunikasi*, vol. 9, no. 1 (2017): hal. 16,